

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*World Population Data Sheet* pada tahun 2021 mencatat penduduk dunia sebesar 7,8 miliar (Population Reference Bureau, 2021) dan meningkat menjadi 7,96 miliar pada tahun 2022 (PRB, 2022). Indonesia merupakan negara dengan populasi terbanyak di Asia Tenggara. Tahun 2021, Indonesia memiliki populasi sebesar 275,1 juta jiwa (PRB, 2021) dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 275,5 juta jiwa (PRB, 2022).

Jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan sebuah potensi sekaligus tantangan dalam pertumbuhan ekonomi negara. Peran penduduk adalah sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Penduduk merupakan sumber daya penggerak pembangunan dan juga adalah pihak yang dibangun sekaligus penerima dari hasil pembangunan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah pelaku dan tujuan akhir dari pembangunan sebuah negara itu sendiri (Wardhana, Kharisma, dan Noven, 2020).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2021 mencatat bahwa IPM Indonesia adalah 72,29%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 72,91% di tahun 2022. Indeks Pembangunan Manusia ini merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. Kriteria IPM terdiri dari 4 pembagian, yakni IPM >80 (kategori sangat tinggi), IPM 70-79 (kategori tinggi), dan IPM 55-69 (kategori sedang), dan IPM

<55 (kategori rendah). Semakin tinggi nilai IPM suatu negara/daerah, maka menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin baik (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tahun 2021 tercatat IPM Indonesia berada di urutan ke-107 dari 189 negara di dunia (Sulaeman, 2021). Peringkat ini mengalami perubahan di tahun 2022, dimana menurut laporan dari Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Indonesia menempati urutan ke-130 dari 199 negara (Murdaningsih, 2022). Tingginya jumlah penduduk dan masih rendahnya peringkat IPM Indonesia di dunia, maka terus dilakukan upaya penanganan seperti Program Keluarga Berencana (KB) (Wirda, 2021).

Keluarga Berencana merupakan suatu tindakan yang dapat digunakan oleh individu maupun pasangan suami istri untuk dapat menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur jarak antar kehamilan, mengatur waktu kehamilan, maupun menentukan jumlah anak dalam keluarga (Putri, 2022). Tindakan ini juga merupakan salah satu strategi untuk mendukung percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI). Peserta KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. Pasangan Usia Subur peserta KB ini terdiri dari peserta KB modern seperti Metode Operatif Wanita (MOW), Metode Operatif Pria (MOP), IUD/AKDR, implan/susuk, suntik, pil, kondom, Metode Amenore Laktasi (MAL) dan peserta KB tradisional seperti pantang berkala, senggama terputus, dan KB tradisional lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Laporan BKKBN, peserta KB aktif di antara PUS tahun 2019 sebesar 63,31% dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 67,6% (Kemenkes RI, 2021).

Hasil pendataan keluarga tahun 2021 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 57,4% (Kemenkes RI, 2022). Hasil BPS Provinsi Sumatera Barat menunjukkan jumlah PUS peserta KB pada tahun 2019 adalah 569.254 akseptor, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 568.572 akseptor, akan tetapi pada tahun 2021 tercatat akseptor KB mengalami kenaikan menjadi 574.411 akseptor (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022).

Terjadinya penurunan angka penggunaan KB di tahun 2020 khususnya dikarenakan adanya pandemi *covid-19*. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan penurunan akseptor KB di masa pandemi, seperti adanya ketakutan ke tempat pelayanan dan kemandirian dalam ber-KB yang masih rendah (Mediastuti *et al.*, 2022). Faktor lain dari penyedia layanan kesehatan adalah karena adanya keterbatasan alat pelindung diri (APD) ataupun untuk meminimalisasi adanya penularan dan ketakutan akibat wabah *covid-19* (Purwanti, 2020).

Tahun 2021 di Provinsi Sumatera Barat tercatat pengguna KB sebanyak 574.411 akseptor, namun hanya sebanyak 32.325 pengguna kondom dan 3.397 orang yang menjalani MOP. Kota Padang merupakan daerah yang memiliki jumlah akseptor terbanyak yaitu 68.886 orang, namun hanya 3.482 orang pria yang menggunakan kondom dan 390 akseptor pria yang memutuskan untuk menjalani MOP (BPS Provinsi Sumbar, 2022).

Tingginya penggunaan alat kontrasepsi pada wanita memperlihatkan adanya anggapan bahwa wanita bertanggung jawab atas reproduksinya sehingga terjadinya ledakan penduduk yang seolah-olah menjadi masalah wanita dan beban

yang harus ditanggung wanita untuk menanggulangi masalah tersebut, padahal reproduksi adalah hal mendasar yang harus dipahami dan menjadi tanggung jawab pasangan suami istri. Nyatanya reproduksi hanya dipahami sebagai kewajiban dan kodrat yang harus dijalani wanita sehingga sebagian besar masyarakat menganggap bahwa fungsi reproduksi menjadi tanggung jawab wanita (Suryaningrum, 2020).

Penggunaan kontrasepsi yang ada pada wanita kurang mendukung kesehatan reproduksi, seperti penggunaan metode IUD yang dapat menimbulkan perdarahan, dan juga metode hormonal yang berpengaruh pada hormon-hormon lain dalam tubuh. Metode kontrasepsi pria seperti vasektomi merupakan metode kontrasepsi yang efektif, mudah, cepat dan aman, dimana kepesertaan vasektomi juga mendukung kesehatan reproduksi wanita (Basuki dan Ashrianto, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Vita *et al.*, mengenai Gambaran Efek Samping Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Puskesmas "X" Kabupaten Karanganyar menjelaskan bahwa terdapat beberapa efek yang dialami oleh akseptor KB hormonal seperti peningkatan berat badan (51,8%), gangguan menstruasi (38,8%), pusing (33,1%), mual (9,1%), keputihan (7%), jerawat (6,1%) dan kecemasan (3%). Alat kontrasepsi hormonal yang digunakan antara lain seperti suntik 3 bulan, suntik 1 bulan, pil dan juga implan (Vita *et al.*, 2022).

Konferensi International tentang Kependudukan dan Pembangunan tahun 1994 di Mesir telah menyepakati perubahan paradigma KB yaitu dari pengendalian populasi bergeser ke paradigma kesehatan reproduksi dengan memperhatikan hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender. Paradigma ini menuntut kesadaran kaum laki-laki dan kewajibannya untuk turut serta menjamin

atau mewujudkan kesehatan reproduksi perempuan (istri) (Basuki dan Ashrianto, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nesro *et al.*, (2020) berjudul *Intention to Use vasectomy and associated factors among married men in Addis Ababa, Ethiopia* menjelaskan bahwa sangat sedikit responden yang memilih vasektomi sebagai alat kontrasepsi. Terdapat beberapa alasan responden menggunakan vasektomi, diantaranya adalah karena mereka khawatir dengan kesehatan pasangannya (33,1%), keinginan untuk membatasi jumlah anak (32%), khawatir dengan efek hormonal KB pada istri (22,9%) dan juga mencegah terjadinya kecemasan pada istri jika menjalani tubektomi (12%), akan tetapi masih sangat banyak terjadi kesenjangan antara pemakaian alat kontrasepsi pada pasangan, dimana lebih didominasi oleh wanita (Nesro *et al.*, 2020).

Hasil studi yang dilakukan oleh Ali, Zar, dan Wadood (2022) yang berjudul *Factors Associated with Modern Contraceptive use Among Men in Pakistan* menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakikutsertaan pria menjadi akseptor KB, seperti tingkat pendidikan yang rendah, ekonomi yang rendah, anggapan bahwa KB adalah urusan perempuan, serta pria yang tidak membicarakan KB dengan petugas kesehatan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 3.691 pria yang pernah menikah direntang usia 15-49 tahun. Penelitian ini juga menjelaskan suami yang melakukan diskusi dengan petugas kesehatan tentang KB akan meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi, yang pada akhirnya akan membawa kepada perubahan perilaku yang positif (Ali, Zar, dan Wadood, 2022).



Penelitian lain yang dilakukan oleh Afrinaldi, Suandi dan Syafri (2021) mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan partisipasi pria dalam program KB adalah pengetahuan, jumlah anak, dan nilai anak. Pengetahuan merupakan faktor paling dominan berhubungan dengan partisipasi pria dalam program KB di Kabupaten Muaro Jambi. Pria dengan pengetahuan baik tentang KB berpeluang 2,037 kali untuk lebih berpartisipasi dalam program KB dibanding pria dengan pengetahuan rendah tentang KB (Afrinaldi, Suandi, dan Syafri, 2021).

Puskesmas Lubuk Buaya adalah salah satu puskesmas yang berada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Puskesmas Lubuk Buaya berlokasi di Jalan Adinegoro Lubuk Buaya. Puskesmas ini merupakan Puskesmas dengan jumlah akseptor KB terbanyak di Kota Padang yaitu sebanyak 12.261 orang dan juga jumlah akseptor pria terbanyak yaitu 3.257 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Hasil beberapa penelitian di atas, memperlihatkan telah banyak ditemukan efek samping yang berhubungan dengan penggunaan KB khususnya KB hormonal pada wanita dan juga faktor yang berhubungan dengan partisipasi suami dalam ber-KB, akan tetapi belum terlihat perubahan yang signifikan pada partisipasi suami menjadi akseptor KB, hal ini ditandai dengan masih sedikitnya pengguna kondom dan juga MOP. Berdasarkan uraian dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara kualitatif mengenai partisipasi suami menjadi akseptor KB, sehingga dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan

dapat menemukan faktor-faktor lainnya yang melatarbelakangi partisipasi suami menjadi akseptor KB.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa saja faktor yang melatarbelakangi partisipasi suami menjadi akseptor KB?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi partisipasi suami untuk menjadi akseptor KB.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Peneliti**

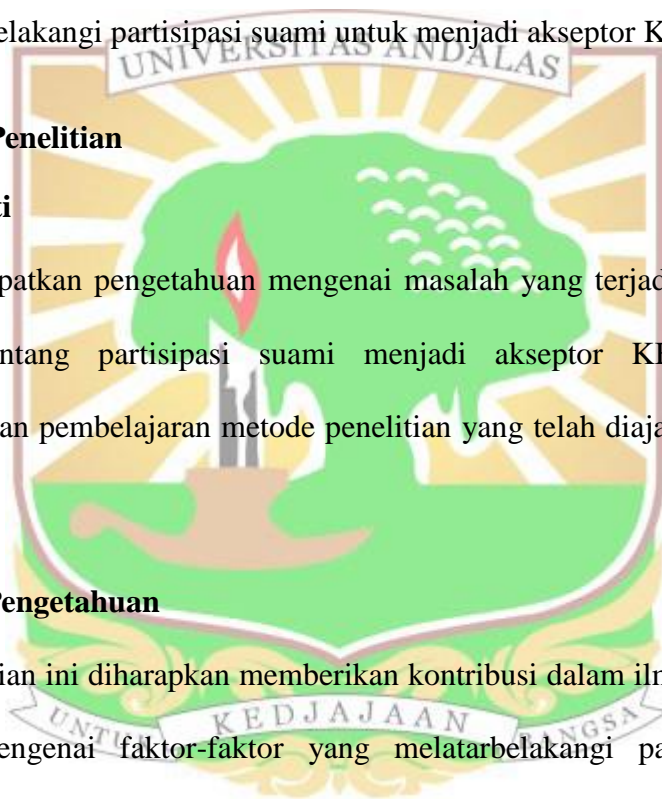
Mendapatkan pengetahuan mengenai masalah yang terjadi di masyarakat khususnya tentang partisipasi suami menjadi akseptor KB, serta dapat mengaplikasikan pembelajaran metode penelitian yang telah diajarkan di institusi pendidikan.

### **1.4.2 Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi partisipasi suami menjadi akseptor KB.

### **1.4.3 Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai sumber informasi ilmiah bagi institusi pendidikan, dan juga institusi kesehatan dalam upaya meningkatkan angka pemakaian kontrasepsi oleh suami.



#### 1.4.4 Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan sebagai media promosi kesehatan dalam meningkatkan pemakaian alat kontrasepsi oleh suami.

